



Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok

Lukman Effendy¹, Yetsi Apriani²

¹Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor, ²Dinas Pertanian Kabupaten Empat Lawang

INFO NASKAH

Diserahkan
23 November 2018
Diterima
23 November 2018
Diterima dan disetujui
29 Desember 2018

Kata Kunci:

Fungsi kelompok tani
Kelompok tani
Motivasi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan motivasi anggota dalam peningkatan fungsi kelompok tani dan menganalisis faktor-faktor yang menentukan motivasi anggota dalam meningkatkan fungsi kelompok tani. Pengambilan sampel pada 6 (enam) kelompok tani dilakukan secara *purposive sampling* (pemilihan secara sengaja) dengan jumlah sampel akhir sebanyak 50 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Konkordansi Kendall's W statistic* dengan program SPSS versi 21. Hasil menunjukkan bahwa motivasi anggota kelompok tani dalam peningkatan fungsi kelompok secara umum termasuk dalam kategori sedang dan mendapatkan penghargaan bukan menjadi motif dalam meningkatkan fungsi kelompok tani.

1. Pendahuluan

Pembangunan yang dilaksanakan pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Paradigma pembangunan pertanian meletakkan petani sebagai subjek, bukan semata-mata sebagai peserta dalam mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas masyarakat dapat mempercepat upaya pembangunan pertanian/pedesaan. Upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat pertanian menjadi mandiri dan mampu memperbaiki kehidupannya sendiri.

Pembinaan kelembagaan petani perlu dilakukan secara berkesinambungan, diarahkan pada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis. Pembinaan kelembagaan petani juga diarahkan untuk menumbuhkembangkan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, serta meningkatkan kapasitas kelompok tani melalui pengembangan kerja sama dalam bentuk jejaring dan kemitraan.

Peranan kelompok tani yang merupakan wahana belajar bagi para petani serta media

komunikasi sesama petani untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses adopsi inovasi teknologi pertanian, terjadinya peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga diharapkan dapat mengembangkan usaha agribisnis yang menguntungkan.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai proses yang terjadi di dalam diri, yang menciptakan tujuan dan memberikan energi bagi perilaku seseorang (Munir, 2001). Motivasi dirasakan sebagai kemauan, kebutuhan, dan keinginan sehingga motivasi berhubungan erat dengan perilaku yang diarahkan kepada upaya untuk memenuhi apa yang mendasari kemauan, kebutuhan, dan keinginan tersebut (Kimble *et al.*, 1984 *dalam* Munir, 2001).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyatakan bahwa Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Peraturan tersebut menjelaskan terdapat tiga fungsi kelompok tani, yaitu: 1) kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera; 2) wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain; dan 3) unit produksi, usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penulisan Karya Ilmiah Penugasan Akhir (KIPA) adalah untuk menjelaskan motivasi anggota kelompok tani dalam peningkatan fungsi kelompok dan menjelaskan indikator motivasi anggota kelompok tani yang perlu ditingkatkan dalam fungsi kelompok.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 (dua) bulan (April–Juni 2014) di Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang ada di Desa

Cibeureum sebanyak 6 kelompok. Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya pada peneliti, maka peneliti melakukan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Jumlah sampel adalah 50 orang.

2.1 Jenis dan Sumber Data

Data untuk kegiatan Penugasan Akhir (PA) ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil dari pengisian kuesioner, dari pengurus dan anggota kelompok tani. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Lebak, data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan pertanian (BPP) Kecamatan Maja, data yang berasal dari Desa Cibeureum serta data dari penyuluh binaan wilayah kerja penyuluhan pertanian. Uji keterandalan (reliabilitas) dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Skala pengukuran yang reliabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$. *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 21, didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* nilainya 0,976.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel terikat atau yang dipengaruhi adalah motivasi, sementara fungsi kelompok tani sebagai variabel terikat atau akibat. Indikator motivasi anggota kelompok tani adalah kemauan, kebutuhan dan penghargaan. Sedangkan indikator fungsi kelompok tani adalah kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi.

2.3 Analisis Data

Analisis data adalah cara mengolah data sehingga menjadi informasi yang mudah dibaca dan dimengerti dan dapat bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang diteliti pada penelitian. Kriteria dalam pemberian setiap indikator adalah 4 (sangat tahu), 3 (tahu), 2 (cukup tahu), 1 (tidak tahu). Data diolah dengan menggunakan analisis *non parametrik* uji *Konkordansi Kendall's W*. Analisis data uji *Konkordansi Kendall's W* digunakan untuk menentukan skor *Mean Rank* atau rangking penetapan suatu indikator yang di uji tersebut (Burhan Nurgiantoro, 2009). Dari analisis uji *Konkordansi Kendall's W* ini, maka dapat mengetahui hasil *Mean Rank* dari masing-masing indikator sehingga dapat menarik suatu kesimpulan dari penelitian ini yang akan menjadi acuan untuk kegiatan penyuluhan

selanjutnya. Ukuran derajat keeratan atau keselarasan hubungan diantara variabel yang diukur minimal dalam skala ordinal. Pengamatan nilai dari setiap rangking dan urutan rata-ratanya (*mean rank*), yang dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Interval koefisien *mean rank*

Interval Koefisien	Rata-Rata (r^2)
0,0-1,0	Sangat lemah
1,1-2,0	Sedang
2,1-3,0	Kuat
3,1-4,0	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2011)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Wilayah Kajian

Desa Cibeureum merupakan salah satu Desa yang masuk ke wilayah administratif Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak, Desa Cibeureum merupakan desa induk yang dimekarkan pada pemekaran desa tahun 1983 menjadi 2 (dua) desa yaitu Desa Pasir Kembang dan Desa Cibeureum. Desa Cibeureum memiliki wilayah seluas 264 ha, dengan ketinggian tanah kurang lebih 30 m diatas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 20,0 mm per tahun dan suhu udara rata-rata 35 s/d 38 derajat celcius dan memiliki batas wilayah Sebelah Utara: Desa Mekarsari Kec. Rangkasbitung; Sebelah Barat: Desa Mekarsari Kec. Rangkasbitung; Sebelah Selatan: Desa Padasuka Kec. Maja dan Sebelah Timur: Desa Pasirkembang Kec. Maja.

Wilayah Desa Cibeureum secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah merah dan gembur yang cocok untuk tanaman jenis padi dan hortikultura. Sehingga tidak heran apabila hasil pertanian dari Desa Cibeureum berupa komoditi padi dan buah-buahan serta sayuran dianggap berkualitas bagus oleh pasar. Selain lahan tanah merah Desa Cibeureum juga memiliki kontur lahan berpasir dan dataran sedikit banyak membantu mengurangi risiko bencana banjir seperti halnya yang terjadi di desa-desa lain. Lahan berpasir di Desa ini dapat dengan cepat menyerap air yang datang menggenang di daerah ini. Sehingga banjir atau genangan air akibat hujan maupun meluapnya sungai dan saluran pembuangan air lingkungan rumah cepat menjadi surut.

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2010, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi sebanyak 2.821 jiwa dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.472 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 1.349 jiwa. Jumlah kelompok tani di Desa Cibeureum adalah 7 kelompok tani dimana 6 kelompok tani dewasa dan 1 kelompok tani P3A Mitra Cai.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diperoleh dari kajian ini adalah:

Tabel 2. Karakteristik Responden (Petani)

Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah Responden (org)	Kisaran
Umur	Muda ≤ 34	7	22 – 73 tahun
	Dewasa 35 – 55	28	
	Tua ≥ 56	15	
Pendidikan	Dasar SD	35	SD - Sarjana
	Menengah SLTP -SLTA	12	
	Tinggi > SLTA	3	
Luas lahan (ha)	Sempit $\leq 0,45$	23	0,1 – 4 Ha
	Sedang 0,5 – 0,9	16	
	Luas ≥ 1	11	
Lama berusaha tani	Kurang ≤ 5	5	2 – 45 Tahun
	Sedang 6 – 30	35	
	Banyak ≥ 31	10	

Sumber: Data primer KIPA, 2014

Umur Responden

Umur merupakan usia anggota kelompok tani sampai dengan tahun 2013, yang diukur dalam satuan tahun. Umur juga merupakan suatu aspek yang berhubungan dengan kemampuan fisik dan psikologis seseorang. Data hasil kajian menunjukkan bahwa umur petani responden termuda 22 tahun dan tertua 73 tahun. Sebagian besar anggota kelompok tani responden (56%) berusia sedang yaitu berkisar antara 35-55 tahun, 30% responden adalah usia lebih dari 56 tahun dan 14% responden adalah usia kurang dari 34 tahun. Berdasarkan hasil identifikasi, umur anggota kelompok tani menunjukkan kemampuan anggota kelompok tani relatif masih memiliki kemampuan fisik cara dan respon yang baik dalam menunjang usahataniya.

Yani Eka *et al.*, (2010) mengemukakan terdapat (50%) responden berusia dewasa pertengahan (usia 40-53 tahun), yang menunjukkan bahwa anggota kelompok sebagian besar berusia produktif, mampu menjalankan aktifitas usaha tani, serta dapat berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Hal ini didukung oleh Havighurst *dalam* Toha dan Hendro (2009), yang menyatakan masa dewasa pertengahan adalah masa dimana pria dan wanita mencapai puncak interaksi dalam masyarakat dan pekerjaannya.

Tingkat Pendidikan Formal Responden

Tingkat pendidikan formal responden merupakan pendidikan formal yang terakhir yang pernah diikuti oleh responden. Data menunjukkan bahwa pendidikan formal anggota kelompok tani sebagian besar rendah 70%, yaitu tamat SD, sedangkan berpendidikan menengah 24% tamat SLTP dan SLTA, dan berpendidikan tinggi 6% yaitu tamatan Diploma dan Sarjana. Pendidikan merupakan suatu indikator seseorang untuk melihat mutu dan sumber daya anggota kelompok tani responden. Tingkat pendidikan anggota kelompok tani dari penelitian ini menunjukkan gambaran sebagian besar anggota kelompok tani responden kurang memiliki kemampuan baca tulis yang baik. Tingkat pendidikan menentukan tingkat pemahaman materi penyuluhan, keterampilan, berkomunikasi, dan sikap terhadap metode penyuluhan yang diterapkan. Pendidikan formal juga akan mempengaruhi perilaku, pola pikir, kreatifitas, dan keterampilan dalam melakukan usaha taninya dan kehidupan bermasyarakat.

Luas Lahan

Penguasaan lahan yang dikelola oleh anggota kelompok tani 46% termasuk dalam kategori sempit yaitu kurang dari 0,45 ha, termasuk dalam kategori sedang 32% yaitu 0,5-0,9 ha, dan termasuk dalam kategori luas 22% yaitu lebih dari 1 ha. Lahan yang dikelola oleh anggota kelompok tani adalah lahan sawah dengan komoditas utamanya padi. Kepemilikan lahan yang tidak terlalu luas dapat menumbuhkan motivasi anggota kelompok tani untuk meningkatkan hasil dengan berbagai penerapan teknologi, apalagi didukung oleh tidak adanya bagi hasil karena lahan merupakan milik sendiri dan diolah sendiri.

Motivasi Anggota

Hasil rekapitulasi dari jawaban anggota kelompok tani responden kemudian dianalisis

dengan menggunakan *Non Parametrik Kendall's W* sehingga diperoleh ranking dari setiap indikator.

Tabel 3. Mean Rank Indikator Motivasi Anggota

No	Indikator Kajian	Mean Rank	Ranking
1	Kebutuhan	2,50	I
2	Kemauan	1,97	II
3	Penghargaan	1,53	III

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis motivasi anggota kelompok tani (variabel x) menggunakan *Kendall's W* yang diuji dengan perangkat SPSS 21 terlihat bahwa dari 50 orang responden anggota kelompok tani, maka didapatkan nilai terendah yaitu terdapat pada indikator penghargaan. Dengan demikian terlihat bahwa tingkat indikator penghargaan merupakan sisi terlemah dari variabel motivasi anggota kelompok tani dengan hasil *mean rank* 1,53. Sedangkan indikator kebutuhan merupakan sisi terkuat dengan *mean rank* 2,50.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *mean rank* dari variabel motivasi anggota walaupun indikator kebutuhan menduduki ranking pertama dengan nilai 2,50 tetapi nilai tersebut masih belum memuaskan. Sehingga dengan melihat hal tersebut, kegiatan penyuluhan dilakukan dengan materi tentang Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani, dikarenakan materi tersebut sangat berkaitan dengan ketiga indikator motivasi anggota kelompok tani.

Tabel 4. Mean Rank Indikator Fungsi Kelompok Tani

No	Indikator Kajian	Mean Rank	Ranking
1	Wahana kerjasama	2,98	I
2	Unit Produksi	1,61	II
3	Kelas Belajar	1,41	III

Berdasarkan Tabel 4, untuk hasil analisis fungsi kelompok (variabel Y) dapat dilihat bahwa dari 50 orang responden anggota kelompok tani, nilai terendah yang dicapai adalah pada indikator kelas belajar. Dengan demikian terlihat bahwa tingkat indikator kelas belajar merupakan sisi terlemah dari variabel fungsi kelompok dengan hasil *mean rank* 1,41. Sedangkan indikator wahana kerjasama merupakan sisi terkuat dengan *mean rank* 2,98. Hasil

ini menunjukkan bahwa walaupun indikator wahana kerja sama menempati urutan pertama dengan nilai 2,98 tetapi nilai tersebut masih belum memuaskan dalam peningkatan fungsi kelompok, karena berdasarkan tabel rata-rata interval koefisien *mean rank* bahwa nilai dibawah angka 3 masih relatif sedang dan belum memuaskan. Maka sehubungan dengan ini untuk meningkatkan fungsi kelompok, dalam melakukan kegiatan penyuluhan materi yang diberikan kepada anggota kelompok tani adalah fungsi kelompok sebagai kelas belajar, dikarenakan dalam variabel fungsi kelompok indikator terlemah terdapat pada indikator kelas belajar.

3.2 Pembahasan

Kebutuhan

Tingkat kebutuhan anggota kelompok tani dalam meningkatkan fungsi kelompok merupakan indikator yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa semua anggota kelompok tani sepakat dalam peningkatan fungsi kelompok merupakan suatu kebutuhan. Tingginya indikator kebutuhan ini dipengaruhi oleh masa keanggotaan. Belum lamanya anggota kelompok tani bergabung dalam kelompok menjadikan bahwa kelompok tani sangat dibutuhkan dan peningkatan fungsi kelompok sangat diperlukan. Berdasarkan wawancara dilapangan dengan anggota kelompok tani yang ada di Desa Cibeureum, bahwa kebutuhan untuk membentuk kelompok itu sangat dibutuhkan oleh anggota kelompok karena mereka menyadari bahwa berkelompok itu sangat banyak manfaatnya, disana mereka banyak mendapatkan informasi terutama dari segi pertanian. Informasi tersebut didapat baik dari penyuluh pertanian yang bertugas maupun dari Dinas yang terkait.

Bukan hanya informasi saja yang mereka dapatkan, tetapi dengan berkelompok mereka juga dapat saling kenal, saling terbuka dan saling bekerjasama dengan sesama anggota kelompok. Selain itu juga dengan berkelompok dapat meningkatkan usaha yang sedang diusahakan. Jadi kebutuhan untuk berkelompok merupakan salah satu penentu kesuksesan anggota kelompok tani dalam peningkatan fungsi kelompok.

Kemauan

Anggota kelompok tani memiliki kemauan yang cukup besar untuk meningkatkan fungsi kelompok. Hasil ini dipengaruhi umur, pendidikan formal dan kemampuan yang dimiliki oleh

setiap anggota kelompok tani. Berdasarkan wawancara dan pengamatan dilapangan, umumnya mereka termasuk kedalam kelompok tani yang relatif mudah untuk menerima inovasi baru. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari kelompok tani telah mengalami perjalanan yang panjang dalam pembentukannya, sehingga menimbulkan kemantapan karakter dalam berkelompok. Secara umum karakter kelompok tani di Desa Cibeureum dapat dicirikan oleh cara berfikir yang rasional dan demokratis, serta penerapan inovasi oleh anggota telah mewarnai pertimbangannya dalam melibatkan anggota untuk melaksanakan berbagai kegiatan individu maupun kelompok. Cara berpikir seperti ini akan mendorong anggota kelompok mencari kegiatan yang produktif dan dirasakan langsung manfaatnya oleh anggota serta teknis dapat dilaksanakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki anggota.

Umumnya kelompok tani yang ada sekarang ini merupakan hasil dari kegiatan proyek-proyek sehingga tidak jarang selesainya proyek, banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan kelompoknya atau hanya tinggal nama saja. Namun ada juga kelompok tani yang makin maju walaupun tidak ada lagi proyek ataupun bantuan yang diterima. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas kelompok tani melalui serangkaian pembinaan sangat penting dilakukan untuk mewujudkan kemandirian kelompok tani dan kesejahteraan petani.

Penghargaan

Indikator penghargaan menempati indikator terendah. Tetapi walaupun indikator penghargaan rendah, bukan berarti bahwa anggota kelompok tani tidak membutuhkan penghargaan dalam meningkatkan fungsi kelompok. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa petani ingin cukup dihargai terutama dari segi usaha taninya dalam mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan produksi.

Berdasarkan wawancara di lapangan dengan anggota kelompok tani di Desa Cibeureum anggota kelompok tani pada dasarnya melakukan segala sesuatu berdasarkan tanggung jawab yang dimiliki. Umumnya anggota kelompok tani mengisyaratkan bahwa di dalam meningkatkan fungsi kelompok, tidak ada istilah main-main karena menyangkut kepentingan bersama untuk kelompok dan tanggung jawab yang tidak sedikit dalam berkelompok. Indikator penghargaan kurang mendapat respon dari petani, karena motivasi ingin dihargai yang dijabarkan dalam pertanyaan menyangkut keinginan meraih prestasi individu maupun kelompok, penghargaan dari dinas setempat, meningkatkan keterampilan dan ikut serta dalam

kompetisi. Hasil ini memberikan gambaran bahwa secara umum tujuan petani ikut serta dalam membentuk kelompok tidak semata-mata didasari oleh harapan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis, mendapatkan penghargaan, atau supaya diakui keberadaannya, tetapi lebih didasari oleh kebutuhan untuk meningkatkan hubungan kehidupan sosial diantara petani.

Adanya penghargaan terutama dalam melaksanakan penerapan teknologi dengan baik dalam usaha tani yang sedang dilaksanakan akan membuat petani menjadi contoh bagi petani lain dalam kelompok, dapat memacu petani dalam mengembangkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab, menjalin kerjasama dengan pihak lain, mampu menganalisa usaha tani dengan baik, mengelola administrasi dengan baik, serta dapat lebih berperan aktif dalam proses belajar dan secara tidak langsung dapat juga meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Maslow (1994), semua orang dalam masyarakat (kecuali beberapa kasus yang patologis) mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri. Karenanya, Maslow membedakan kebutuhan ini menjadi kebutuhan akan penghargaan secara internal dan eksternal. Pertama (internal) mencakup kebutuhan akan harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan (kemerdekaan). Kedua (eksternal) menyangkut penghargaan dari orang lain, prestise, pengakuan, penerimaan, ketenaran, martabat, perhatian, kedudukan, apresiasi atau nama baik. Orang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri. Sehingga ia akan lebih berpotensi dan produktif. Sebaliknya harga diri yang kurang akan menyebabkan rasa rendah diri, rasa tidak berdaya, bahkan rasa putus asa serta perilaku yang neurotik. Kebebasan atau kemerdekaan pada tingkat kebutuhan ini adalah kebutuhan akan rasa ketidakterikatan oleh hal-hal yang menghambat perwujudan diri. Kebutuhan ini tidak dapat ditukar dengan apapun.

Wahana Kerjasama

Tingkat wahana kerja sama anggota kelompok tani dalam meningkatkan fungsi kelompok merupakan indikator yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa peranan kelompok tani dalam wahana kerjasama yang meliputi menciptakan suasana saling percaya, menciptakan

suasana keterbukaan, melaksanakan pembagian tugas/kerja, mengembangkan rasa tanggung jawab anggota poktan, melaksanakan musyawarah, kerja sama penyediaan sarana dan jasa pertanian, melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan, melaksanakan kesepakatan bersama, menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dan pemupukan modal, sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga indikator ini menduduki urutan yang paling tinggi.

Hasil pengamatan dan wawancara di lapangan dengan pengurus dan anggota kelompok tani Budi Asih di Desa Cibeureum, kelompok tani Budi Asih merupakan salah satu kelompok yang aktif dan status kelompok saat ini menduduki kelas lanjut, di Desa Cibeureum sebagian besar petaninya tergabung dalam kelompok tani, di dalam kelompok tani telah terjalin hubungan yang baik antar anggota, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Selain itu, anggota selalu berperan dalam setiap kegiatan kelompok, dengan terjalinnya hubungan yang baik antar anggota dan peran anggota dalam setiap kegiatan maka tercipta kerjasama yang baik antar anggota berdasarkan tujuan kelompok.

Unit Produksi

Unit produksi anggota kelompok tani dalam meningkatkan fungsi kelompok termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan peranan kelompok tani dalam unit produksi yang meliputi pengembangan produksi, menyusun rencana kegiatan atas dasar pertimbangan efisiensi, memfasilitasi penerapan teknologi, menjalin kerja sama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usaha tani, mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan, maupun kesepakatan dengan pihak lain, mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan poktan, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang, meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, dan mengelola administrasi secara baik dan benar, sudah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan anggota kelompok tani di Desa Cibeureum, meskipun mendapat dukungan dari luar baik itu formal maupun nonformal dalam kegiatan kelompok tani tapi pada kenyataannya tidak mempengaruhi produktivitas kelompok tani, tetapi pada dasarnya semua pelaksanaan tergantung dari usaha dan kemampuan masing-masing anggota. Begitu juga dengan kondisi lokasi kelompok, meskipun lokasi kelompok mudah untuk dijangkau dan adanya tempat pertemuan kelompok yang memiliki prasarana yang cukup lengkap tetapi tidak

sepenuhnya dapat mempengaruhi produktivitas kelompok, hal ini dikarenakan pada pelaksanaannya semua itu tergantung pada masing-masing anggota dalam meningkatkan usahatani.

Kelas Belajar

Kelas belajar termasuk pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok tani masih belum mengerti maksud dari kelompok tani sebagai kelas belajar. Kelompok tani sebagai kelas belajar adalah wadah belajar kelompok tani/anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatan bertambah dan kehidupan lebih sejahtera. Namun demikian, anggota kelompok tani belum menyadari maksud dari itu semua, sebagian anggota masih mementingkan kehendak masing-masing. Sehingga tujuan dari pembentukan kelompok untuk meningkatkan fungsi kelompok tersebut belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Maka dari itu perlu adanya penekanan serta dorongan dari berbagai pihak terutama penyuluh pertanian yang bertugas di wilayah tersebut untuk ditingkatkan lagi dalam hal fungsi kelompok sebagai kelas belajar dengan cara pendampingan dan pendekatan kepada anggota kelompok tani tersebut, melalui penyuluhan secara berkala atau sesering mungkin. Dilihat dari rendahnya indikator ini, maka peneliti akan memberikan penyuluhan yang lebih menekankan kepada kelompok tani sebagai kelas belajar dalam rangka untuk meningkatkan fungsi kelompok.

Hasil wawancara di lapangan dengan kelompok tani Sri maju di Desa Cibeureum, ditunjukkan bahwa fungsi kelompok sebagai kelas belajar baru melaksanakan proses belajar namun belum menentukan perencanaan dan evaluasi belajar mengajar. Pertemuan kelompok tani belum didasari kebutuhan akan suatu materi tetapi lebih didorong oleh kebutuhan atau proyek inilah yang mempengaruhi fungsi kelompok sebagai kelas belajar belum mencapai posisi optimal.

Berdasarkan hasil ini, fungsi kelompok sebagai kelas belajar perlu ditingkatkan dan didukung oleh berbagai pihak terutama dukungan kegiatan pelatihan atau informasi dari instansi terkait. Hal ini perlu dilakukan agar fungsi kelompok sebagai kelas belajar bisa dirasakan oleh anggota kelompok dan petani secara umum sehingga mereka terangsang ikut

menjadi anggota kelompok.

Strategi Penyuluhan Hasil Kajian

Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu indikator yang dapat dilakukan untuk melihat motivasi petani. Kegiatan penyuluhan dilakukan atas dasar data dari lapangan. Hasil analisis diketahui bahwa rangking yang terendah pada variabel motivasi anggota kelompok tani adalah penghargaan dengan nilai (1,53) dan kelas belajar pada variabel fungsi kelompok dengan nilai (1,41). Pada saat melakukan penyuluhan, materi yang disampaikan yaitu tentang motivasi anggota kelompok tani dan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar. Hal ini dimaksudkan agar anggota kelompok tani tetap mempertahankan bahwa dalam meningkatkan fungsi kelompok merupakan sebuah kebutuhan dan tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok. Materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Cara penyampaian informasi dengan menggunakan alat tulis dan folder.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada tanggal 21 Mei 2014 sampai dengan 31 Mei 2014 bertempat di Kantor Desa Gb. Cibeureum dan rumah ketua kelompok tani. Sasaran dalam kegiatan penyuluhan adalah anggota kelompok tani responden yang tergabung dalam kelompok tani. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah secara berkelompok.

4. Simpulan dan Saran

Motivasi anggota kelompok tani dalam peningkatan fungsi kelompok secara umum termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa motivasi anggota kelompok tani untuk meningkatkan fungsi kelompok masih perlu ditingkatkan. Indikator motivasi yang perlu dipertahankan adalah bukan karena penghargaan atau mengharapkan sesuatu dalam meningkatkan fungsi kelompok tani. Sedangkan untuk indikator fungsi kelompok yang perlu ditingkatkan adalah kelas belajar memadai sehingga telah mendukung pencapaian informasi akuntansi yang memadai.

Adapun saran untuk anggota kelompok tani agar tetap mempertahankan bahwa meningkatkan fungsi kelompok adalah sebuah kebutuhan, untuk lebih memotivasi, sebaiknya

juga anggota kelompok tani didampingi penyuluh melakukan kunjungan pada kelompok-kelompok yang telah berprestasi. Selain itu, perlu mempertahankan motif bukan untuk mendapatkan penghargaan dan upaya meningkatkan fungsi kelompok mesti terus dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan penyuluhan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Eka, Y., E.S. Ludivica, dan R. Noviyanti. 2010. Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dalam meningkatkan kemampuan penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing. Program Studi Agribisnis. Universitas Terbuka.
- Iqbal, H. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnadi, D. 2005. *Kepemimpinan Kontaktani dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok tani*. Bogor: IPB Bogor
- Mardikanto, T. 2009, *Sistim Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Muhidin, A.S., dan M. Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Munir, B. 2001. *Dinamika Kelompok, Penerapan dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*. Universitas Sriwijaya.
- Nurgiantoro, B., Gunawan, dan Marzuki. 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta Gajah Mada University press.
- Permentan No 82/Permentan/OT.140/8/2013 *Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani*, Jakarta.
- Program Kecamatan Maja tahun 2014.
- Putri, K. 2014. *Teori Motivasi*. <http://kanissaputri.blogspot.com/2013/11/teori-motivasi.html> diakses tgl 4 maret 2014.
- Rencana Kerja Penyuluh Pertanian Tahun 2014.
- Setiawan, I. 2012. *Dinamika Pemberdayaan Petani*. Bogor: Wiya Padajaran.
- Siagian, S. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwandi, A.1999. *Diktat Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Bogor: Akademi

Penyuluhan Pertanian.

Toha, R dan Hendro. 2009. *Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa. Memahami Orang Dewasa dan Cara orang Dewasa Belajar*. Jakarta: Golden Media.

Undang-Undang Republik Indonesia, 2006 Nomor 16 *Tentang Sistim Penyuluhan Pertanian Perternakan dan Kehutanan*, Jakarta.

Zainun, B. 1989. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta: Balai Aksara.